

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertandingan sepakbola sepertinya merupakan suatu ajang tempat berkumpulnya banyak orang yang mempunyai tujuan yang sama yaitu menyaksikan pertandingan sepakbola tersebut. Pertandingan sepakbola telah banyak menarik penonton dan kerumunan banyak orang dimana terdapat situasi atau kondisi yang memiliki aturan-aturan dan norma-norma yang ada mudah terganggu, oleh karenanya akan menimbulkan konfrontasi agresif dan kekerasan.

Hampir pada setiap pertandingan sepakbola di Indonesia selama penyelenggaraan Liga Sepakbola Nasional masih terjadi tindakan kekerasan yang melibatkan penonton, pemain, wasit, ofisial, dan bahkan pihak keamanan. Meskipun usaha-usaha telah dilakukan untuk menurunkan tingkat kekerasan, namun tetap saja kejadian ini seringkali muncul.

Motif atau alasan-alasan para penonton melakukan tindakan kekerasan antara lain : melindungi teman atau tim kesayangannya, tindakan balas dendam, mengintimidasi lawan, kecewa kepemimpinan wasit, perilaku pemain lawan, timnya terus-menerus menderita kekalahan, harga diri, dan memperoleh status.

Kondisi-kondisi yang teridentifikasi dan kondusif terhadap terjadinya tindakan kekerasan penonton di stadion siliwangi adalah ; konsumsi alkohol atau jenis narkoba yang berlebihan, disain stadion, harapan yang tinggi akan kemenangan, keterikatan yang sangat kuat dengan tim dan ini akan terlihat jika berhadapan dengan tim saingan dekatnya (misalnya, Persija), tindakan

permusuhan yang berlangsung lama, fakta menunjukkan bahwa tindakan kekerasan yang terjadi di luar konteks sepakbola sering juga terjadi. Perilaku pemain, wasit, dan ofisial, tingkat pertandingan, skor pertandingan, kehadiran keamanan (polisi), pemberitaan media massa. Para penonton melakukan tindakan kekerasan karena merupakan naluri, melalui proses belajar dari pengalaman dan model, dan frustrasi.

Proses penularan perilaku diawali ketika seorang penonton berinisiatif melakukan suatu tindakan misalnya melempar penonton lain dengan benda-benda keras, wasit, atau pemain. Kemudian penonton lain melakukan balasan, sehingga mengakibatkan perhatian penonton lainnya. Maka penonton lain menjadi emosi, sehingga perilaku ini menjadi model yang mempengaruhi penonton lainnya. Ketika seorang penonton melihat orang lain yang terpengaruh, maka akan terstimulasi. Saling menstimulasi akan mengakibatkan munculnya tindakan secara bersamaan.

Para penonton sebenarnya tidak saling mengenal satu sama lainnya. Atribut yang dikenakan menjadi satu media yang menyebabkan para penonton saling mengenal. Sebelum pertandingan berlangsung, para penonton melakukan komunikasi dengan cara-cara tertentu. Misalnya, menyanyi bersama-sama, berbincang tentang tim lawan, duduk di tribun saling berdekatan dan tidak ditempati penonton lawan. Selama pertandingan, perhatian lebih banyak diarahkan ke lapangan pertandingan untuk menyaksikan aksi para pemain timnya dan menunjukkan sikap tidak senang terhadap tim lawannya. Tanda-tanda perilaku ini terlihat secara bersamaan munculnya norma baru (norma kelompok)

dari interaksi antara individu penonton. Dalam situasi tertentu, norma-norma tersebut mengarahkan para penonton untuk melakukan tindakan-tindakan seperti pelemparan terhadap pemain lawan, wasit, dan pihak keamanan. Bila selama pertandingan terjadi keributan dengan penonton lawan, maka tanpa ada perintah, para penonton akan bersatu untuk melakukan tindakan balasan terhadap penonton lawan. Bila timnya mengalami kekalahan, maka penonton akan melakukan perusakan terhadap benda apa saja yang ada di sekitarnya. Jika pemain lawan yang diperhatikan, maka secara bersama-sama akan melakukan tindakan apa saja terhadap tim lawannya.

Bentuk-bentuk perilaku ini termasuk munculnya norma-norma baru, ketiadaan mekanisme kontrol sosial. Secara lebih khusus, perilaku kekerasan yang terjadi pada sekumpulan penonton mempunyai karakteristik-karakteristik : (1) situasinya melibatkan banyak penonton, (2) kebanyakan perilaku itu terjadi dengan tidak direncanakan, (3) aktivitas keributan adalah sebentar dan singkat, serta terdapat kerjasama diantara para penonton, (4) individu penonton sukar untuk diidentifikasi (*anonymity*), (5) emosi menyebar secara cepat dan tidak dapat diprediksi.

Selain itu yang paling penting bagi mayoritas para penonton sepakbola adalah memperoleh kepuasan berupa kemenangan yang didapatkan oleh kesebelasan yang didukungnya, dalam hal ini adalah kesebelasan Persib Bandung. Oleh karenanya tidak mengherankan bahwa kesebelasan Persib adalah merupakan tim sepakbola yang mewakili kota besar yang didukung oleh para bobotoh (*fans*) yang mempunyai dedikasi dan komitmen terhadap timnya. Menurut teori

identitas sosial (*social identity theory*), penonton cenderung mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari tim yang mereka lihat, sehingga penonton merasa terlibat dalam pertandingan itu sendiri.

Penonton dalam keadaan deindividuasi, yaitu situasi yang ditandai dengan hilangnya kesadaran diri (*self-awareness*) dan rasa tanggung jawab, akan mengakibatkan hilangnya kendali, maka penonton akan memperlihatkan responnya terhadap tekanan yang meningkat, oleh karena itu penonton akan melakukan tindakan pelemparan, mencacimaki pemain atau wasit, dan melakukan keributan.

Faktor demografi, seperti tingkat pendidikan, usia, status sosial-ekonomi berpengaruh terhadap tindakan kekerasan. Semakin rendah tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi penonton, maka semakin tinggi tingkat keterlibatannya dalam melakukan tindakan kekerasan. Semakin tinggi tingkat usia, maka tingkat keterlibatan penonton semakin menurun.

Kekerasan penonton bisa terjadi tanpa kehadiran kelompok pendukung rival, maka kekerasan yang dilakukan bisa diarahkan kepada : penonton tuan rumah lain; pemain, wasit, ofisial dari luar Bandung jika tim Persib kalah ; atau sasaran lain pada saat merayakan kemenangan.



Saran

Kekerasan dalam olahraga sepakbola terutama yang dilakukan oleh penonton dianggap sebagai ancaman terhadap masyarakat. Lebih khusus lagi, tindakan kekerasan ini melanggar norma-norma, mengancam kehidupan masyarakat, dan biasanya tidak dapat diantisipasi oleh para penonton yang dipengaruhinya.

Tak ada satu solusi yang bisa menurunkan tingkat kekerasan yang dilakukan penonton, karena pemicunya tidak satu, dan tak ada solusi yang sederhana karena penyebabnya begitu kompleks. Oleh karena itu beberapa strategi harus dibuat dalam usaha untuk menurunkan tingkat kekerasan, khususnya yang terjadi di stadion Siliwangi Bandung. Strategi tersebut adalah:

1. Bilamana memungkinkan keluarkan para penonton yang mengkonsumsi alkohol atau sejenisnya dari stadion, karena akan mempengaruhi penonton lainnya
2. Pemeriksaan di pintu tiket harus diperketat, agar para penonton tidak membawa benda-benda yang berbahaya.
3. Kerjasama dan koordinasi yang lebih baik dari berbagai pihak yang berkepentingan, seperti panitia penyelenggara pertandingan, pihak keamanan, PSSI, dan koordinator penonton
4. Komunikasi antara polisi, tim, ketua bobotoh dengan para pengikutnya
5. Komitmen jangka panjang, bukan hanya memfokuskan pada insiden-insiden dan pendekatan jangka pendek saja.

6. Pastikan bahwa para penonton lawan harus cepat-cepat memasuki stadion tanpa diketahui oleh penonton tuan rumah. Jika pada saat pulang tidak bisa cepat meninggalkan stadion, maka penonton lawan harus menunggu sampai penonton tuan rumah sudah betul-betul meninggalkan stadion.
7. Tempat kedatangan dan keberangkatan penonton lawan harus jauh dari tempat pertandingan
8. Di tempat-tempat sekitar stadion yang sering terjadi keributan, harus dipasang kamera, untuk mengetahui penonton yang sering memicu keributan
9. Kerjasama keamanan (polisi) yang lebih baik untuk mengidentifikasi para perusuh.
10. Informasi tentang perjalanan sejumlah penonton, tanggal, rute, dan pengaturan akomodasi.
11. Kerjasama dengan organisasi olahraga, tim, dan pengurus stadion berkenaan dengan perubahan fasilitas stadion.
12. Organisasi sepakbola nasional (PSSI) harus membuat peraturan untuk mengontrol faktor-faktor yang dapat menimbulkan terjadinya kekerasan, dan mereviewnya berulang-ulang.

Sedangkan saran yang berkenaan dengan metodologi penelitian ini adalah masih perlunya dilakukan observasi yang lebih lama, wawancara yang lebih mendalam, serta pengumpulan dokumentasi yang lebih banyak, sehingga fenomena-fenomena kekerasan terutama yang dilakukan penonton akan lebih

dipahami secara mendalam. Meskipun dalam penelitian ini persoalan generalisasi dan ukuran sampel bukan merupakan persyaratan yang mutlak, maka perlu dilakukan penelitian terhadap kelompok tertentu yang merupakan kelompok penonton terbesar, dan terorganisir.





